

---

# PEMAHAMAN TERHADAP HADIS DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK

Susi Wulandari\*  
Muhid\*

---

## Abstract

The purpose of this research is as a scientific contribution in the approach to the science of hadith in to make it easier to understand the hadith mainly in terms of language, because language is a very important, component in knowing various things, for this reason in this study specifically the understanding of hadith with a linguistic approach is discussed. The method used in this paper is to use a linguistic approach, which is a type of qualitative research with literature review. The data was collected from various scientific works, namely the book and the journal, with other. Data collected with documentation and analysis techniques using a hadith science approach that focuses on a linguistic approach. The results and conclusions in this study are that the linguistic approach in understanding hadith is the method used to understand hadith by conducting language analysis as a process of interpreting opinions or some opinions about the intent or meaning contained in it, while understanding hadith using a linguistic approach can be done in *the first way*, understand difficult words that are suspected to be bi al-makna narration, *the second* use Gharib al-Hadith Science, *the third* distinguish the essential hadith and majazi, *the fourth* trace the asbabul wurud hadith

## Keywords:

*Approach; Linguistics; Hadith.*

---

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini sebagai kontribusi keilmuan dalam pendekatan ilmu hadis agar dapat memudahkan memahami hadis utamanya dari segi bahasa, sebab bahasa merupakan komponen yang sangat urgen dalam mengetahui berbagai hal, untuk itu dalam penelitian ini secara spesifik dibahas pemahaman terhadap hadis dengan pendekatan linguistik. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah menggunakan pendekatan linguistic, yang termasuk jenis penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan. Pengambilan data tersebut dari berbagai karya ilmiah yakni kitab, buku dan jurnal beserta data lainnya yang dilakukan pengumpulan menggunakan teknik dokumentasi serta analisis menggunakan pendekatan ilmu hadis yang terfokus pada pendekatan linguistic. Hasil serta kesimpulan dalam penelitian ini ialah pendekatan linguistic dalam memahami hadis merupakan cara yang digunakan untuk memahami hadis dengan melakukan analisis bahasa sebagai proses interpretasi pendapat maupun beberapa pendapat tentang maksud ataupun makna yang terdapat didalamnya, Sedangkan dalam memahami hadis menggunakan pendekatan linguistik dapat dilakukan dengan cara *pertama*, memahami kata-kata sukar yang ditengarai sebagai riwayat bi al-makna *kedua*, menggunakan Ilmu Gharib al-Hadis *ketiga*, membedakan hadis hakiki dan majazi *keempat*, menelusuri asbabul wurud hadis.

## Kata Kunci:

*Pendekatan; Linguistik; Hadis.*

---

---

\* UIN Sunan Ampel Surabaya

\* UIN Sunan Ampel Surabaya

## A. Pendahuluan

Multi pendekatan (multiapproach), multiperspektif, dan juga multidisipliner merupakan sebuah keharusan dalam studi Islam, sebab Islam merupakan pedoman yang tidak terlepas dari dinamika perkembangan budaya. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya yang dinamis, serta hubungan manusia dengan alam lingkungan. Untuk itu pendekatan dalam studi Islam tidak lepas dari intensitas relasi agama dalam kehidupan manusia yang luas, baik dari kawasan sosio-antropologis, politik hingga kawasan teologis.<sup>1</sup>

Begitupun khususnya hadis, selain menjadi penjelas Alquran juga dapat menjadi ketetapan secara mandiri yang belum terdapat dalam aturan Alquran. Akan tetapi tidaklah mudah untuk memahami hadis dengan baik, untuk itu diperlukan seperangkat pemahaman hadis yang berupa metodologi memahami hadis. Proses memahami hadis dikenal dengan istilah *fiqh al-hadis*, didalam proses mengetahui dan memahami kandungan sebuah hadis dengan benar. Hal ini akan membawa pada perwujudan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kehidupan sehingga lebih tercermin orientasi hadis pada kehidupan sehari-hari.

Perkembangan terhadap kajian hadis terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan baik pemahaman secara tekstual, maupun kontekstual.<sup>2</sup>

Beberapa macam metode pendekatan baru yang ditawarkan dalam memahami hadis secara kontekstual sebagai sumbangsih keilmuan, sebab rasa peduli kepada agama beserta umat Islam dari segi pengetahuan, sehingga para ulama klasik maupun kontemporer mengemukakan pemikirannya menjadi ilmu mukhtalif hadis, ilmu nasikh mansukh, ilmu 'ilal al-hadis serta yang lainnya. Begitupun para ilmuwan muslim kontemporer ikut serta memberi tawaran metodologi-metodologi baru dalam memahami hadis seperti pendekatan linguistic, historis, sosiologis, fenomenologis, semiotika, antropologis, filsafat, ekonomi, pendekatan induktif, hermeneutika, maupun yang lainnya.<sup>3</sup>

Latar belakang inilah yang menjadi alasan mengambil pembahasan tentang memahami hadis dengan pendekatan linguistic, sebab didalam memahami suatu hadis lebih-lebih untuk mengkritik suatu hadis perlu sekiranya dilakukan beberapa pendekatan dikarenakan banyaknya hadis yang sukar dipahami baik secara lafad karena periwayatan *bi al-ma'na*,

---

<sup>1</sup> Nurlaila Nurlaila, "Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 14, no. 2 (October 18, 2016): 196, doi:10.31958/juris.v14i2.307.

---

<sup>2</sup> M. Ulil Abshor, "Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi," *Spiritualis* 05 no. 1 (March 2019): 88.

<sup>3</sup> Abshor, "Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi."

ataupun disebabkan situasi yang berubah sehingga menjadi kata-kata asing, ataupun dikarenakan suatu kalimat yang mengandung makna hakiki ataupun majazi, dan yang terakhir perlunya pendukung pendekatan pemahaman terhadap matan hadis yakni asbabul wurud.

Belum cukup banyak literature yang fokus membahas pendekatan linguistic memahami hadis, hanya saja beberapa tulisan yang setema dapat ditemukan yakni pendekatan bahasa dalam studi hadis (sebuah analisis konstruktif hadis perspektif bahasa) didalam karya ahmad, yang membahas tentang pendekatan bahasa dalam studi hadis secara umum. Selanjutnya jurnal Yudhi Prabowo yang membahas tentang beragam pendekatan dalam memahami hadis, disubmit pada tahun 2021 dengan pembahasan pendekatan-pendekatan dalam memahami hadis dari berbagai aspek. Dalam jurnal berjudul metode pemahaman hadis modern karya Mhd. Idris di tahun 2018 membahas tentang pemahaman hadis dengan menggunakan metode modern. Sedangkan tahun 2017 dibahas pemahaman hadis dari berbagai metode dalam karya Muhammad Asriady dengan judul Metode Pemahaman Hadis. Selanjutnya tulisan A. Shamad berjudul berbagai pendekatan dalam memahami hadis, mengambil pembahasan tentang berbagai pendekatan dalam memahami hadis secara keseluruhan.

Berbeda dalam tulisan ini yang secara spesifik membahas pendekatan linguistik dalam memahami hadis, dan disertai contoh pengaplikasiannya dalam memahami hadis dengan berbagai pendekatan yang ditawarkan. Hal ini merupakan keunikan dari pembahasan penelitian ini serta merupakan pembeda dari tulisan-tulisan lainnya yang bersifat umum. Begitupun pendekatan linguistic tersebut merupakan pembaharuan dikarenakan belum terdapat tulisan yang membahas secara khusus tentang pemahaman hadis dengan pendekatan linguistik.

Untuk itu perlulah dibahas tentang pemahaman hadis yakni salah satu caranya ialah menggunakan pendekatan linguistic yang biasa disebut dengan pendekatan kebahasaan, pendekatan ini sangat penting untuk memahami makna yang terkandung dalam hadis, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya, misal hanya memahami secara tekstual, untuk itu perlu ada pendekatan bahasa meliputi pemecahan pada kata-kata yang sulit dipahami karena diasumsikan sebagai riwayat bi al-makna, ataupun penggunaan ilmu gharib al-hadis, serta perlunya membedakan hadis hakiki dan majazi hingga menelusuri asbabul wurud.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah secara khusus menggunakan pendekatan linguistic, yang termasuk jenis penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan. Pengambilan data tersebut dari berbagai karya

ilmiah yakni kitab Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, buku M. Al-fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis dan jurnal A. Shamad, Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis beserta data lainnya dengan dilakukan pengumpulan menggunakan teknik dokumentasi serta analisis menggunakan pendekatan ilmu hadis yang terfokus pada pendekatan linguistic.*

Tujuan dari tulisan ini sebagai kontribusi keilmuan dalam pendekatan ilmu hadis agar dapat memudahkan dalam memahami hadis utamanya dari segi bahasa, sebab bahasa merupakan komponen yang sangat urgen dalam memahami berbagai hal yang bersangkutan paut dengan kebahasaan begitupun dalam memahami hadis yang disampaikan menggunakan bahasa arab, tentu tidak mudah untuk dipahami jika terjadi perbedaan bahasa, begitupun didalam bahasa arab juga mempunyai perbedaan, dikarenakan banyak hal yang mempengaruhi seperti rentang waktu, perbedaan tempat, maupun jarak dan waktu yang terlampau jauh begitu juga dikarenakan perbedaan dialek dan lain sebagainya. Untuk itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam memahami hadis dengan pendekatan linguistik atau kebahasaan.

## **B. Definisi Pendekatan Linguistik**

Linguistik berarti ilmu bahasa, kata linguistik berasal dari kata latin *lingua* yang berarti bahasa. Dalam bahasa roman (yaitu bahasa-bahasa yang bersal dari bahasa latin) masih ada kata-kata serupa dengan *lingua* latin yaitu *langue* dan *langage* dalam bahasa Prancis kini menjadi *language*. Istilah *linguistics* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata *language*. Istilah *linguistique* didalam bahasa Prancis berkaitan dengan *language* itu, seperti dalam bahasa Indonesia linguistik adalah nama bidang ilmu, dan kata sifatnya adalah linguistis atau linguistik.<sup>4</sup>

Definisi Linguistik ialah kajian bahasa dengan cara ilmiah, bisa didefinisikan sebagai pengkajian bahasa dengan menggunakan aturan ilmiah. Walaupun definisi tersebut tidak menggambarkan secara detail dan tidak ada indikasi serta tidak memberikan informasi tentang asas dasar studi tersebut kepada pembaca, akan tetapi definisi ini dapat menjelaskan dengan penguraian yang lebih rinci tentang pengertian yang terdapat dalam batas-batas ilmiah. Sehingga dapat dipahami bahwa studi bahasa merupakan pengamatan secara teratur dan empiris melalui pembuktian kebenaran yang mengacu pada teori-teori umum yakni struktur bahasa.<sup>5</sup> Ilmu bahasa

---

<sup>4</sup> J.M.W. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Malang: Gadjah Mada University Press, 2004), 3.

<sup>5</sup> John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*, trans. I. Spetikno (Bogor: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 1.

atau linguistic merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara umum dan luas, Sasarannya secara umum yang tak terbatas pada satu bahasa akan tetapi mencakup seluruh bahasa di Dunia, untuk itu cakupannya luas yakni semua komponen dan aspek bahasa.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui maksud segala sesuatu membutuhkan cara atau metode begitupun hadis nabi juga membutuhkan metode agar bisa dipahami dan diamalkan. Sedangkan metode merupakan cara yang telah diatur dengan pemikiran matang supaya maksud yang ingin dituju dapat tercapai, terlepas dari hal tersebut juga harus memperhatikan system serta menggunakan tata cara yang teratur agar dapat memepermudah mencapai maksud yang dituju. Metodologi berasal dari kata method yang memiliki makna tehnik atau cara yang memiliki aturan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pemahaman asal katanya ialah paham yang bermakna pendapat, pengertian, pandangan, pikiran dan mengerti dengan benar. Pemahaman merupakan cara atau proses memahami ataupun memahamkan. Untuk itu metode pemahaman hadis ialah cara yang digunakan untuk memahami sebuah hadis.<sup>7</sup>

Begitupun Imam Barnadib menjelaskan bahwa pendekatan linguistic dalam kajian Islam ditekankan pada dua aspek yakni analisis bahasa dan konsep. Analisis bahasa merupakan proses interpretasi pendapat maupun beberapa pendapat tentang maksud ataupun makna yang terdapat didalamnya. Sementara analisis bahasa berfokus pada yang tertulis dalam sumber data dengan mendokumentasikan tulisan untuk dilakukan analisis bahasa sehingga diketahui makna dari bahasa yang dimaksud.<sup>8</sup> Dari segi kejelasan suatu lafad dibagi menjadi dua yakni shorih atau jelas dan muhtamalah atau tidak jelas. Jika lafad hadis tersebut jelas maka dapat dipahami dengan tekstual dikarenakan mengandung wudhuh al-ma'na akan tetapi belum tentu atau tidak mutlak. Sebaliknya jika lafad hadis tidak jelas dapat dilakukan pemahaman secara kontekstual.<sup>9</sup>

Objek pendekatan bahasa untuk memahami hadis ialah *pertama* struktur bahasa yakni objek penelitian matan hadis dipahami sesuai kaidah bahasa arab. *Kedua*, meninjau kata didalam matan hadis untuk mengetahui kata yang lumrah digunakan dalam bahasa arab pada masa nabi ataupun kata yang digunakan merupakan literature arab modern. *Ketiga*, bahasa Nabi yang berupa matan hadis.

---

<sup>6</sup> Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: tiara wacana, 2021), 21.

<sup>7</sup> Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis," *Ekspose* 16 (June 2017): 315.

---

<sup>8</sup> Nurlaila, "Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam," 199.

<sup>9</sup> Rozian Karnedi, *Metode Pemahaman Hadis (Aplikasi Pemahaman Tekstual & Kontekstual)* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), 3.

*Keempat*, meneliti kata yang digunakan Nabi agar pemahaman pembaca sesuai dengan maksud makna hadis.<sup>10</sup>

### **C. Urgensi Bahasa Serta Tujuan Pendekatan Linguistik Dalam Memahami Hadis**

Penelitian kualitas hadis utamanya pada matan hadis, memiliki kaidah kesahihan matan meliputi kaidah kebahasaan yakni dapat menentukan hadis yang berkualitas maqbul ataupun mardud sebab dapat diketahui dalam suatu hadis terdapat illat ataupun syudud. Untuk itu perlunya memahami hadis nabi yang berbahasa arab dengan menggunakan pendekatan linguistic atau bahasa. Seperti cara para muhadditsin dapat memfilter hadis-hadis palsu yang muncul dikarenakan factor politik, serta perbedaan pendapat dibidang kalam maupun fiqih yakni dengan melakukan penelusuran pendekatan bahasa.<sup>11</sup>

Sedangkan tujuan pendekatan linguistic atau bahasa yakni:

1. Memahami makna lafad dari gharib al-hadis dan dapat mengetahui adanya illat serta syadz.

Langkah pertama dapat ditempuh dalam memahami hadis yang menggunakan bahasa arab ialah memahami kata-kata sukar. Sebagai

mukhattab para sahabat Nabi tidak merasa kesulitan dalam memahami bahasa hadis yang disampaikan Rasul, walaupun para sahabat menggunakan istilah yang berbeda dengan dialek yang berbeda namun Rasul masih dapat menyesuaikan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu perbedaan ini terasa, setelah beberapa generasi dan ditambah dengan pemerhati hadis yang tak semuanya menggunakan bahasa arab sebagai bahasa kesehariannya. Untuk itulah para ulama' hadis memiliki kepentingan menyusun ilmu gharib al-hadis, dikarenakan pentingnya penggunaan ilmu tersebut untuk memahami hadis Nabi saw.<sup>12</sup>

Sedangkan syads menurut imam syafi'I ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah akan tetapi riwayatnya bertentangan dengan banyak riwayat lainnya dari perawi-perawi yang kedudukannya lebih tsiqah, sekaligus 'illat ialah secara dhahir atau sekilas sahah akan tetapi terdapat sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas kesahihan hadis.<sup>13</sup>

Begitupun perlunya mengetahui illat dan syads hadis sebab kedua hal itulah yang mempengaruhi kualitas suatu hadis sehingga dapat diterima atau ditolak. Cara mengetahui bahwa telah terhindar dari illat ialah *pertama*, tidak memiliki tambahan atau ziyadah didalam

<sup>10</sup> A. Shamad, "Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis," *Al-Mu'ashirah* Vol. 13, No. 1 (January 2016): 35.

<sup>11</sup> M. Al-fatih Suryadilaga, *Metodelogi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 124.

<sup>12</sup> Suryadilaga, *Metodelogi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*.

<sup>13</sup> Zainuddin, M Nawawi, and Rudy Al-Hana, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 145.

lafadnya. *Kedua*, tidak memiliki sisipan atau idraj didalam suatu lafad. *Ketiga*, tidak ada pertentangan atau idtirab yang tidak dapat dikompromikan didalam lafadnya. *Keempat*, apabila ziyadah, idraj, serta idtirab berlawanan dengan hadis lainnya yang lebih tsiqah maka didalam hadis tersebut selain memiliki illat juga terdapat syadz.<sup>14</sup>

2. Untuk memahami makna serta mengetahui tujuan hadis Nabi.

Urgensi memahami hadis menggunakan pendekatan linguistik atau bahasa ialah untuk memahami makna lafad yang belum jelas seperti gharib hadis dan untuk membedakan penggunaan lafad hadis yang menggunakan makna sebenarnya ataupun makna lafad hadis yang menggunakan majas.<sup>15</sup>

Penggunaan kata majas atau kiasan dalam sebuah ide merupakan sebuah ungkapan yang membutuhkan perhatian serius dikarenakan merupakan gejala universal disemua bahasa seperti bahasa arab, inggris, Indonesia dan lainnya. Begitupun didalam hadis juga sering digunakan kata majas yang secara harfiah tidak mungkin terjadi. Seperti dalam ilmu balaghah penyebutan singa berpidato lebih ringkas dan tepat serta lebih utuh dan menarik daripada penggunaan nama orang yang bersangkutan serta harus menyebutkan

pujiannya seperti si fulan yang gagah berani sedang berpidato, penggunaan ini lebih panjang lebar daripada penggunaan majas atau kiasan. Untuk itu dalam memahami hadis selain keharusan mengetahui adanya lafad yang sukar haruslah diketahui adanya lafad majas. Sehingga perlunya untuk tidak terburu-buru mengklasifikasikan hadis bertentangan atau tidak masuk akal, karena kemungkinan didalam lafad suatu hadis terdapat kata kiasan atau majas yang memerlukan pemahaman lebih dalam.<sup>16</sup>

3. Untuk mengkonfirmasi makna lafad hadis.

Didalam memahami hadis juga sangat penting mengkonfirmasi lafad yang dipakai dalam sebuah hadis dikarenakan pengertiannya dapat berubah seiring perkembangan zaman maupun situasi dan kondisi. Hal tersebut dapat diketahui oleh pemerhati bahasa yang mempelajari perkembangan bahasa serta perkataan yang telah dipengaruhi oleh keadaan. Seperti suatu istilah yang diucapkan untuk menunjukkan pengertian tertentu, untuk itu tidak perlu melakukan pertentangan terhadap perbedaan istilah tersebut. Kecuali adanya kekhawatiran terhadap ayat Alquran dan lafad hadis yang dimaknai dengan istilah baru yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya sebab hal inilah yang menjadi penyebab adanya kesalahan

<sup>14</sup> Idri et al., *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 204.

<sup>15</sup> Suryadilaga, *Metodelogi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, 125.

<sup>16</sup> Suryadilaga, *Metodelogi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*.

dalam memahami Alquran ataupun hadis.<sup>17</sup>

Dalam contoh hadis,

5950- حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي الضُّحَى، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ»<sup>18</sup>

*Telah menceritakan kepada kami 'ustman ibn Abi Syaibah, dari jarir, dari al-A'masy, dari Abu Sa'id al-Asyajju, dari waki', dari al-A'masy, dari Abi Dukha, dari Masruq, dari 'Abdillah, berkata: Rasulullah saw. Bersabda: sesungguhnya manusia yang paling keras siksaan pada hari kiamat adalah para penggambar.*

Di dalam hadis-hadis shahih kata *tasywir* tersebut menurut sebagian orang yang menekuni ilmu hadis dan ilmu fikih ialah adanya ancaman dan siksaan yang amat keras terhadap para pelaku (pembuat gambar). Peristilahan sekarang *mushawwir* bisa disebut juga para fotografer yakni orang yang mengambil gambar menggunakan kamera dan hasilnya adalah foto, dan nama pekerjaannya disebut *tasywir* atau *fotografi* berdasarkan istilah dalam bahasa Arab.<sup>19</sup>

Pada saat itu tidak terlintas dipikiran orang-orang arab yang membuat kata *tasywir* tentang pekerjaan fotografer tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa yang dimaksud bukan

berdasarkan pengertian bahasa, akan tetapi kemungkinan yang memberikan nama tersebut ialah tradisi mutakhir (kebiasaan daerah setempat), sehingga nenek moyang dan orang-orang saat ini yang menemukan alat tersebut memberinya nama *tasywir* atau *fotografi*.<sup>20</sup>

Tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa penamaan ini merupakan syariat. Dikarenakan pada saat masa *tasyri'* belum ada seni *fotografi*, untuk itu hadis tersebut bukan dimaksudkan kepada fotografer sebab saat itu belum ada, sehingga dapat dipahami bahwa kata *fotografi* merupakan istilah baru dengan kebiasaan baru pula. Dapat diketahui bahwa generasi yang ada pada saat munculnya teknologi merupakan pemberi nama *tasywir fotografi*.<sup>21</sup>

Bisa saja, terdapat istilah lain untuk penamaan tersebut, seperti 'aks (pantulan) sedangkan orang atau tukang pemantulnya disebut 'akkas, bahasa ini dipakai oleh penduduk Qathar, kawasan Teluk dan Khalij. Pada saat pergi pada tukang 'akkas mereka berkata "aku ingin engkau membuat pantulan gambar (foto) diriku, bisakah engkau melakukannya ? perkataan tersebut lebih dekat dengan maksud pekerjaan tersebut.<sup>22</sup> Hal ini dikarenakan subjeknya merupakan

<sup>17</sup> Ibid., 126.

<sup>18</sup> Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qasyiri Al-Naisaburi Muslim, *Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Binaqli Al-'adli 'an Adli Rasulallah Shallallahu 'Alaihi Wasallam* nomor indeks (2109) -98, vol. 3 (Beirut: Darul ihya', n.d.), 1015.

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunah*, trans. Bahrur Abubar (Bandung: trigenda karya, n.d.), 220.

<sup>20</sup> Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunah*.

<sup>21</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (al-Manhurah: Darul Wafa' lil Thaba'ah wa al-Nasyirah wa al-Tauzih, n.d.), 180.

<sup>22</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.*, trans. Muhammad Al-Baqir (Bandung: karisma, 1997), 197.

pemantulan gambar menggunakan sebuah alat, hampir sama dengan penggunaan cermin untuk melihat panulan diri sendiri. Syekh Muhammad Bakhit al-Muthi'i seorang mufti negeri Mesir pada masanya, menyebutkan dalam buku studi kritis as-sunnah bahwa dalam risalah yang berjudul al-jawabul kafi fi ibahatit tasywir al-fotografi yakni berisi jawaban secara jelas tentang bolehnya menggunakan fotografi.<sup>23</sup>

Sedangkan makna tasywir pada saat hadis tersebut diucapkan bukanlah tasywir yang bermakna fotografi seperti saat ini akan tetapi yang dimaksud ialah gambar berbentuk tiga dimensi yang dibuat naht atau pahatan, kata lainnya ialah tasywir mujassam. Menurut ulama salaf istilah ini dipakai untuk subjek yang memiliki bayangan dan telah disepakati keharamannya kecuali boneka mainan anak-anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna inilah yang paling tepat dan telah sesuai dengan makna lughawi dan syariat. Yakni istilah tasywir yang dimaksud dalam hadis ialah patung seperti yang disembah suku Quraisy bukan foto.<sup>24</sup>

#### **D. Pendekatan Linguistik dalam memahami Hadis**

Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan dalam memahami hadis dengan pendekatan bahasa.

#### **1. Mengatasi Kata-Kata Sukar dengan Asumsi Riwayat bi al-Ma'na**

Periwayatan bi al-makna membuat matan hadis berbeda-beda, untuk itu perlulah dibarengi dengan penelitian teks hadis supaya mengetahui maksud dari hadis yang berbeda tersebut.<sup>25</sup> Hadis dengan periwayatan bi al-ma'na yakni periwayatan hadis dengan maknanya saja atau maksud hadis tersebut tidak dengan lafadnya yang biasa disebut dengan periwayatan bi al-Lafad. Bahasa yang digunakan tidak hanya ketika masa rasulullah akan tetapi terus berlanjut pada masa selanjutnya, untuk itu dalam memahami hadis cukup sukar dan panjang, tidak sama dengan Al-quran yang hanya menggunakan bahasa di zaman rasulullah.<sup>26</sup>

Meriwayatkan hadis dengan makna ialah menceritakan hadis tidak menggunakan lafad asalnya, akan tetapi menggunakan lafad yang semakna dengan lafad asal, seperti menceritakan hadis dengan mengambil maknanya atau maksudnya, menyampaikan terlebih dahulu yang seharusnya di akhir dan sebaliknya mengakhirkan yang seharusnya diawal. Peiwayatan bi Al-ma'na memiliki makna yang sama, akan tetapi bisa dipahami lain.<sup>27</sup> Hal ini juga disinggung dalam buku

<sup>23</sup> Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunah*, 220.

<sup>24</sup> Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.*, 197.

<sup>25</sup> Muhid, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 83.

<sup>26</sup> Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 55.

<sup>27</sup> A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), 385–86.

pengantar studi hadis yakni berpegang pada makna suatu hadis adakalanya tidak tampak maksud sunnah sebenarnya bahkan bertentangan, walaupun secara lahiriyah berpegang pada suatu hadis.<sup>28</sup>

Untuk itu dimasa sekarang dalam menyampaikan hadis di beritahukan sebagaimana lafad mestinya dalam kitab-kitab yang ada dengan tidak merubah lafadnya. Bahkan penerjemahan kedalam bahasa Indonesia atau lainnya harus benar-benar makna yang dimaksud sejalan dengan lafad aslinya. Patut diperhatikan pula waktu penyampaian hadis tersebut dan haruslah dicarikan makna yang sesuai dengan masalah pada keadaan tertentu.<sup>29</sup> Seperti dalam contoh hadis,

42- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَشِيرٍ بْنُ ذَكْوَانَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ يَعْنِي ابْنَ زَبْرِ قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي الْمُطَاعِ، قَالَ: سَمِعْتُ الْعِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ، يَقُولُ: قَامَ فِيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً، وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: وَعَظْنَا مَوْعِظَةً مُودِعَ، فَأَعَهَدَ إِلَيْنَا بَعْهَدٍ، فَقَالَ: عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، وَسَتْرُونَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي، وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ،

عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحَدَّثَاتِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ<sup>30</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Ahmad ibn Basyir ibn Dzakwan al-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami al-Walid ibn Muslim berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn al-'Ala'I yakni ibn Zabr berkata dari Yahya ibn Abi al-Muta' dari al-Irbad ibn Sariyah, dia berkata: suatu hari Rasulullah bersama kami seraya memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang sangat fasih sehingga bergetar hati, dan bercucuran air mata karena nasehat itu, kami berkata wahai Rasullullah, engkau menasehati kami dengan nasehat perpisahan? maka amanatkanlah sesuatu kepada kami, Rasulullah saw bersabda: "Hendaklah kalian bertakwa, mendengar dan taat kepada Allah swt. Sesungguhnya kami hanya seorang budak habasyah. Kalian akan mengetahui perbedaan yang besar setelah aku. Maka dari itu, hendaklah kalian memegang sunnahku dan sunnah khulafaur al-rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Kalian peganglah erat sunnah dengan gigi graham. Berhati-hatilah kalian dengan hal-hal yang baru. Maka sesungguhnya setiap bidah itu sesat.*

Hadis ini sangat populer dimasa sekarang, akan tetapi tidak populer dimasa nabi. Kualitas hadis ini adalah hasan, yang berisi nasehat apabila suatu saat sepeninggal Rasulullah terjadi perselisihan umat agar berpegang kepada sunah Rasulullah dan Sunnah Khulafaur Rasyidun al-mahdiyyun. Perlu diperjelas tentang kata Khulafaur rasyidun, sebab dalam fakta sejarah Khulafaur Rasyidun adalah abu bakar, Umar, usman, dan

<sup>28</sup> Agus Suyadi Rahrusun and Rodin, *Pengantar Studi Hadis* (Bandung: Pustaka setia, 2007), 216.

<sup>29</sup> Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, 386.

<sup>30</sup> Ibnu> Ma>jah Abu> 'Abdulla>h Muhammad ibn Yazid>d Al-Qazawaini, *Sunan Ibn Majah* (H{alabi: Da>rul ih}ya>'a Al-Kitab Al-'Arabiyah, n.d.), 37.

Ali. Padahal tidak semua mukhatab akan memahami bahwa yang dimaksud adalah empat orang tersebut. Begitupun Abu Bakar, Umar, Usman, Ali belum tentu memperkirakan bahwa akan menjadi khalifah. Maka kata Khulafaur Rasyidun seakan tidak dipahami oleh para mukhatab, padahal seorang mukhatab tidak mungkin tak memahami hadis yang disampaikan. Untuk itu ada peluang mengatakan adanya tendensi politik dalam periwayatan hadis ini, pada waktu itu banyak yang tidak senang terhadap dinasti pasca Khulafaur Rasyidun seperti yang dijelaskan dalam sejarah. Untuk mengetahui hadis tersebut otentik dari Rasulullah maka dapat digunakan riwayat bi al-Makna, sepertinya redaksi yang digunakan bukan khulafaur rasyidun tetapi ungkapan lain yang ide pokoknya orang-orang yang berpikiran cemerlang dan amat setia kepada Rasulullah, menurut bahasa arti khulafaur rasyidun orang-orang sepeninggal Rasulullah yang kurang lebihnya cerdas dan setia.<sup>31</sup>

Ada kemungkinan juga hadis tersebut redaksinya memang menggunakan kata khulafaur rasyidun akan tetapi tidak hanya dimaksudkan khalifah yang empat sepeninggal Rasulullah, namun juga untuk orang-orang yang berpikiran cemerlang dan setia sepeninggal beliau. Jika itu maknanya khulafaur rasyidun masih ada sampai

sekarang, sepanjang mereka tulus dan cemerlang berpikir, tidak harus menjabat sebagai kepala negara. Padahal istilah khulafaur rasyidun dalam sejarah muncul belakangan setelah pemerintahan Islam ditangani dengan sistem kerajaan, sebab sulit membedakan penguasa yang arif sebelum masa dinasti, maka istilah khulafaur rasyidun yang terdapat dalam hadis diperuntukkan untuk mereka bereempat. Jelas periwayatan hadis ini dengan maksud membentuk opini tertentu dengan muatan politis, kendati misinya baik.<sup>32</sup>

## 2. Menggunakan Ilmu Gharib Al-Hadis

Secara etimologi gharib berarti asing, aneh, jauh, dan sangat. Sedangkan dalam hadis berarti lafal-lafal yang samar maknanya atau tidak jelas.<sup>33</sup> Dalam buku musthalah hadis gharib menurut bahasa artinya sudah terlalu. Gharibul hadis yang dimaksudkan ialah suatu hadis yang dalam matannya terdapat lafad yang pelik dan yang susah dipahami, sebab jarang terpakai. Hal ini berhubungan pada kepelikan suatu lafad yang berkenaan dengan susunan kalimat.<sup>34</sup> Begitupula kata gharib berarti kalimat yang sulit dipahami sebab asing atau tidak tersusun dengan baik, kata tersebut mengandung dua hal, yakni kalimat

<sup>31</sup> Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, 55–56.

<sup>32</sup> Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*.

<sup>33</sup> Daniel Djuned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), 107.

<sup>34</sup> Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, 283–84.

yang sulit dipahami kecuali dengan berpikir keras, karena memiliki makna yang tinggi dan ucapan seseorang yang berasal dari suatu daerah yang jauh dari mayoritas kabilah Arab sehingga terdapat kata-kata asing.<sup>35</sup>

Dalam pengertian terminologi dikalangan pakar hadis, terdapat berbagai versi tentang batasan makna ilmu gharib al-hadis seperti yang disebutkan dalam buku ilmu hadis yakni Ibn Salah menyatakan gharib al-hadis ialah ilmu pengetahuan untuk mengetahui lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis Nabi saw serta sulit dipahami karena sangat jarang digunakan. Sedangkan ibn Ja'far al-Kattani menyatakan bahwa ilmu yang digunakan untuk mengetahui pengertian kata-kata yang berbeda dari pengertian biasa, dan pengertian tersebut tidak mudah diperoleh, karena kata-katanya bersumber dari bahasa yang ganjil dari berbagai kabilah yang jarang digunakan.<sup>36</sup>

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa maksud ilmu gharib al-Hadis ialah ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami hadis yang didalamnya terdapat lafal yang samar atau sulit dimengerti.<sup>37</sup> Dikarenakan hadis berasal dari bahasa arab, maka langkah-langkah yang paling awal

ialah memahami kata-kata sukar.<sup>38</sup> Untuk itu ilmu tersebut berfokus pada makna mufradat sebab logikanya dalam memahami sebuah teks hadis, yang menjadi tujuannya ialah pengetahuan tentang makna, karena makna tidak bisa dipahami tanpa lafal, begitupula lafal tidak bisa dipahami tanpa memahami tarkib (susunan kalimat), dan tarkib tidak bisa dipahami tanpa mengetahui makna mufradatnya. Mengetahui mufradat dan maknanya merupakan langkah pertama dalam memahami hadis dan untuk mengambil kesimpulan sebuah hukum (istinbat hukum). Kaidah kebahasaan yang digunakan ialah tentang pengetahuan makna mufradat lebih didahulukan daripada pengetahuan murakkab. Pengetahuan murakkab lebih didahulukan daripada pengetahuan lafal-lafal (matan hadis secara keseluruhan). Dan lafal-lafal lebih didahulukan daripada pengetahuan makna.<sup>39</sup>

Objek yang dibahas dalam ilmu gharib al-hadis ialah kata atau lafal yang musykil dan susunan kalimat yang sulit dipahami sebab kata-kata atau kalimat tersebut jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari pada kalangan sahabat saat itu, sehingga bermaksud untuk menghindari kesalahan pemahaman dikalangan umat Islam akibat penafsiran yang menduga-duga. Cikal bakal ilmu tersebut

---

<sup>35</sup> Idri et al., *Studi Hadis*, 128.

<sup>36</sup> Djuned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, 107–8.

<sup>37</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 321.

---

<sup>38</sup> Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, 56.

<sup>39</sup> Djuned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, 108–9.

karena nabi pernah bersabda pada para delegasi kabilah-kabilah arab sesuai bahasa asli mereka namun para sahabat yang hadir saat itu tidak mengerti beberapa kata yang disampaikan Nabi. Akhirnya mereka bertanya pada nabi kemudian Nabi menjelaskan kepada mereka, kejadian semacam ini berlangsung hingga nabi wafat, untuk itu pada masa nabi tidak ada kata gharib.<sup>40</sup>

Setelah rasulullah wafat banyak orang a'jam (non arab) yang masuk Islam dan belajar bahasa arab sebagai alat komunikasi. Bahasa arab yang kedudukannya bukan sebagai bahasa asli mereka maka tak heran jika mereka menemukan kata-kata gharib dalam hadis nabi, lebih banyak dari pada orang arab. Disusul dengan generasi-generasi baru yang membutuhkan kosa kata-kosa kata dalam hadis.<sup>41</sup>

Para ulama memperhatikan ilmu gharib al-hadis sebab ilmu tersebut mengkaji tingkatan kekuatan lafal hadis dan pemahaman maknanya, dikarenakan sukar bagi seseorang untuk meriwayatkan sesuatu yang maknanya tidak dapat dipahami. Perhatian besar diberikan para ulama terhadap keilmuan tersebut sebab sangat bermanfaat dalam pemahaman makna dan kata-kata dalam hadis, terutama kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa arab pada umumnya.

Pengetahuan ilmu ini sangat dijadikan pegangan bagi perawi yang meriwayatkan hadis secara makna.<sup>42</sup>

Perintis ilmu gharib al-Hadis dikatakan oleh kebanyakan muhadditsin ialah Abu 'Ubaidah ma'mar bin mustanna at-Taimy, seorang ulama' hadis yang berasal dari Basyrah dan meninggal pada tahun 210 H. Sebagian ulama' hadis berpendapat bahwa promotor ilmu tersebut ialah Abu Al-Hasan al-Nadhar ibn Syumayl al-Mazini, seorang ulma' ilmu Nahwu, ia adalah guru imam Ishaq bin Ruwaih guru imam bukhari.<sup>43</sup> Seperti didalam buku studi hadis juga disebutkan bahwa ulama yang pertama kali menulis kitab gharibul hadis ialah Abu Al-Hasan al-Nadhar ibn Syumayl al-Mazini (w.203 H)<sup>44</sup>

ilmu yang telah dirintis dikembangkan hingga melahirkan beberapa kitab yaitu, Abu 'Ubayd al-Qasim ibn Salam (157-224 H), karyanya *Gharibul hadits*, banyak para ahli ilmu yang memuji kitab itu sebagai kitab yang kaya akan faedah dan berharga, selanjutnya Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn 'Amr al-Zamakhshyari (467-538 H), karyanya *Al-Faiqu fi gharib Al-Hadits*, kitab yang mencakup seluruh ilmu gharib Al-Hadis yang telah ditulis oleh ulama-ulama yang mendahului dengan beberapa kali cetakan di Hayderabad

<sup>40</sup> Idri et al., *Studi Hadis*, 128.

<sup>41</sup> Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, 57.

<sup>42</sup> Djuned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, 109.

<sup>43</sup> Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, 320.

<sup>44</sup> Idri et al., *Studi Hadis*, 130.

dan Mesir, dan Al-Majid al-Din Abu al-Sa'adat al-Mubarak ibn Muhammad al-Jaziri (544-606 H). Karyanya *An-Nihayah fi gharib Al-Hadis wa Al-Atsar*, kitab tersebut penyempurnaan dari karangan-karangan sebelumnya, yang disusun secara alfabetis dari lafad-lafad yang gharib kemudian di tafsirkan perkalimat hingga hilang kegharibannya. Kitab tersebut memiliki empat jilid dan dicetak berulang kali di Mesir hingga pada cetakan yang terakhir dijadikan lima jilid dengan tahqiq (interpretasi ringkas) dari dua ulama besar yakni, Thahir Ahmad Az-Zawy dan Mahmud Muhammad At-Tahany dan dicetak oleh Darul Ihya' Al-kutubi Al-'Arabiyah (mesir) pada tahun 1383 H/1963 M. Para ulama' juga mengajarkannya kepada generasi-generasi muda didalam memahami kata yang gharib.<sup>45</sup>

Para muhaddisin mengemukakan cara-cara menafsirkan keghariban matan hadis yakni, *pertama*, hadis yang sanadnya berbeda yang memiliki matan gharib. *Kedua*, penjelasan sahabat, baik dari yang periwayat hadis maupun lainnya. *ketiga*, penjelasan dari rawi selain sahabat.<sup>46</sup>

Seperti dalam hadis  
 6172- حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيرٍ،  
 سَمِعْتُ أَبَا رَجَاءٍ، سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُمَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ لِابْنِ صَائِدٍ: «قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيئًا، فَمَا هُوَ؟» قَالَ: الدُّخُّ، قَالَ: «أَخْسَأُ»<sup>47</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid, dari Salm ibn Zarir, dari Aba Raja', aku mendengar ibn 'Abbas ra. Rasulullah saw bersabda kepada ibn Said Sungguh aku telah menyembunyikan sesuatu darimu, apakah itu ?, ibn Said menjawab itu adalah asap, Nabi bersabda celakalah kamu.

Dalam hadis tersebut lafad ad-dukhku merupakan asap akan tetapi ada yang menyebutnya tumbuh-tumbuhan dan ada yang mengartikan jima'.<sup>48</sup> Agar dapat memahami lafad yang gharib maka dapat dilihat dari riwayat lain yakni dari riwayat Abu Daud

4329- حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ خُشَيْشُ بْنُ أَصْرَمَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِابْنِ صَائِدٍ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فِيهِمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الْعُلَمَانَ عِنْدَ أُطَمِ بَنِي مَعَالَةَ، وَهُوَ غَلَامٌ، فَلَمَّ يَسْعُرُ حَتَّى ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: «أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟» قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيْهِ ابْنُ صَائِدٍ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ الْأُمِّيِّينَ، ثُمَّ قَالَ ابْنُ صَائِدٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَنْتُ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ»، ثُمَّ قَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا يَأْتِيكَ؟» قَالَ: يَأْتِينِي صَادِقٌ وَكَاذِبٌ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خُلِطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ»، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيئَةً» وَخَبَأٌ لَهُ: {يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ} [الدخان:

<sup>45</sup> Idri et al., *Studi Hadis*.

<sup>46</sup> Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, 322.

<sup>47</sup> Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Min 'Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (Mashurah: Daru Tuqa An-Najah, n.d.), 40.

<sup>48</sup> Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, 323.

[10] ، قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: هُوَ الدُّخُّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَخْسَأُ، فَلَنْ تَعْدُو قَدْرَكَ»، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أُنذَنُ لِي فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ يَكُنْ فَلَنْ تُسَلِّطَ عَلَيْهِ - يَعْنِي الدَّجَالَ - وَالْإِلا يَكُنْ هُوَ فَلَا خَيْرَ فِي قَتْلِهِ»<sup>49</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Ashim Khusyaisy ibn Ashram, dari Abdurrazaq, dari Ma'mar dari al-Zuhri dari Salim dari Ibnu Umar, "sesungguhnya Nabi saw. Bersama beberapa orang sahabatnya, termasuk didalamnya Umar ibn al-khattab, melewati ibn Shaid ketika bermain dengan beberapa anak kecil di sebuah bangunan tinggi milik bani Maghalah dan ibn Shaid waktu itu juga masih seorang bocah. Ia tidak sadar saat kedatangan Rasulullah saw hingga beliau menepuk pundaknya dengan tangan, beliau lantas bertanya. "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ibn Shaid memperhatikan beliau lalu ia menjawab "aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah yang buta aksara. Setelah itu ibn Shaid berkata kepada Nabi saw. "Apakah kamu juga bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Nabi saw. balik berkata, "Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya." Nabi saw. kemudian bertanya kepadanya: "(Berita ghaib) apa yang kamu bawa?" Ibn Shaid menjawab, "Telah datang kepadaku berita (ghaib) yang benar dan berita bohong." Nabi saw. bersabda kepadanya: "Perkaramu membingungkan (bercampur antara kebenaran dengan kedustaan)." Kemudian Rasulullah saw. bersabda lagi: "Sesungguhnya aku telah menyembunyikan sesuatu darimu, " beliau menyembunyikan darinya: '(Maka tunggulah ketika langit membawa asap kabut yang nyata)'. Ibnu Shaid berkata, "Yang dimaksud itu adalah asap." Rasulullah saw. lantas berkata kepadanya: "His! Sekali-kali engkau tidak akan dapat mendahului takdirmu." Kemudian Umar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku memenggal lehernya!" Rasulullah saw. bersabda: "Jika memang ia Dajjal, maka engkau tidak diberi kuasa untuk membunuhnya.

*Namun jika bukan dia, maka tidak ada manfaat membunuhnya."*

Dengan hadis tersebut dapat diketahui bahwa makna *ad-dukhku* artinya ialah asap atau kabut seperti dalam ayat al-quran surah ad-dukhan ayat 10-11.

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ (10)  
يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ (11)<sup>50</sup>

*Maka tunggulah hari ketika langit membawa dukhan (kabut) yang nyata. yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih*

### 3. Membedakan Hadis Hakiki dan Majazi

Pengertian hakiki atau hakikat yakni secara bahasa berasal dari fi'il madi Haq yang berarti jelas. Sedangkan menurut istilah ulama ialah setiap lafad yang mempunyai makna asal sebab telah ada hal-hal yang diketahui. Sehingga dapat dipahami bahwa pemaknaannya diambil secara asli makna dari lafad yang telah jelas. Sedangkan majaz berasal dari fiil madhi jaza-yajuzu berarti lewat atau keluar sedangkan menurut istilah ulama' ialah lafad yang tidak menggunakan asal kata dari artinya atau bukan makna yang sebenarnya.<sup>51</sup>

Dalam Bahasa Arab, sering sekali dijumpai ungkapan dalam bentuk Majas (Kiasan atau Metafor). Untuk itu dalam penelitian ini akan lebih lanjut dibahas tentang majas. Dalam Ilmu Retorika (Balaghah), Majas dianggap lebih mampu memberi kesan daripada dalam bentuk asli. Selain itu, tidak heran jika dalam Hadis banyak ditemukan ungkapan Rasulullah

<sup>49</sup> Sulaiman ibn al-'Asy'ats al-Sijistani Abi Daud, *Sunan Abi Daud* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nastir wa al-tauri', n.d.), 40.

<sup>50</sup> Alquran [44] : 10-11

<sup>51</sup> Firdaus and Meirison, "Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* Vol. 1 No. 1. 2018 (2018): 44.

yang menggunakan Majas. Hal ini disebabkan Rasulullah adalah penutur bahasa yang baik dan begitu menguasai Balaghah.<sup>52</sup>

Ada beberapa Majas yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung, melainkan dapat dipahami dengan menggunakan beberapa indikasi yang mengiringi baik bersifat tesktual maupun konstektual. Majas tersebut mencakup Majas Lughawi, aqli, isti'arah. Kinayah, dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

Kalimat bermajas memang terkadang menimbulkan spekulasi ganda, hal ini merupakan perlambangan yang tidak boleh dianggap sebagai sebuah kebohongan. Dalam beberapa keadaan, adakalanya memahami bentuk kalimat bermajas adalah suatu keharusan karena jika tidak dipahami secara Majas, maka artinya akan menyimpang. Hal ini juga terjadi kepada istri-istri Rasulullah ketika beliau berkata dalam sebuah hadits bahwa,

101 - (2452) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ أَبُو أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى السَّيِّدَانِيُّ، أَخْبَرَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَسْرَعُكُمْ لِحَاقًا بِي أَطْوَلُكُمْ يَدًا» قَالَتْ: فَكُنَّ

يَتَطَاوَلْنَ أَيُّهُنَّ أَطْوَلُ يَدًا، قَالَتْ: فَكَانَتْ أَطْوَلَنَا يَدًا زَيْنَبُ، لِأَنَّهَا كَانَتْ تَعْمَلُ بِيَدِهَا وَتَصَدَّقُ<sup>54</sup>

Telah menceritakan kepada kami Mahmud ibn Ghailan Abu Ahmad, dari al-Fadl ibn Musa al-Sinani dari Talhah ibn Yahya ibn Talhah dari Aisyah bint Talhah dari Aisyah ummul mu'minin berkata, Rasulullah saw. Bersabda "Di antara kalian yang lebih dahulu bertemu denganku di hari kiamat kelak adalah yang paling panjang tangannya". Aisyah berkata; "Lalu mereka, para istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mungukur tangan siapakah yang paling panjang." Aisyah berkata; "Ternyata setelah di ukur-ukur Zainablah yang paling panjang di antara kami, karena ia sering beramal dan bersedekah dengan tangannya."

Mereka mengira bahwa yang dimaksud Rasulullah adalah yang bertangan paling panjang, lantas merekapun mulai mengukur tangan siapa yang paling panjang, bahkan dalam sebuah riwayat juga disebutkan bahwa mereka mengambil bambu untuk saling mengukur tangan. Padahal tentu saja maksud Rasulullah bukan begitu, melainkan adalah orang yang paling baik dan dermawan.

Allah juga berfirman dalam hadits qudsi yang artinya berbunyi

7536 - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ الْهَرَوِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ، قَالَ: «إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي مَشِيًا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً»<sup>55</sup>

<sup>52</sup> Rahrusun and Rodin, *Pengantar Studi Hadis*, 228.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 239.

<sup>54</sup> Muslim, *Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Binaqli Al-'adli 'an Adli Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, 1907.

<sup>55</sup> Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Min 'Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, 157.

*Telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn 'Abdurrahim, dari Abu Zaid Said ibn al-Rabi' al-Harawi, dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas ra. Dari Nabi saw. yang diriwayatkan dari Tuhannya berfirman, "Jika seorang hamba mendekati-Ku sejengkal, niscaya Aku mendekatinya satu hasta. Jika dia mendekati-Ku satu hasta, niscaya Aku mendekatinya satu depa. Jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, niscaya Aku mendatangnya dengan berlari kecil."*

Namun bagi sebagian kaum Mu'tazilah tidak menyetujui tentang hadits tersebut, bahkan hingga mengancam para ahli hadits karena telah meriwayatkan hadits yang dinisbatkan kepada Allah SWT. Bagi Mu'tazilah hadits tersebut mengindikasikan bahwa Allah mempunyai keserupaan dengan makhluknya dalam hal kedekatan fisik, berjalan, dan berlari. Tentu semua itu tidak boleh dan sangat tidak layak untuk kesempurnaan Allah SWT yang maha sempurna.

Menurut Ibnu Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits, membantah semua yang dikatakan juga menyangga kecaman Mu'tazilah, menurut Ibnu Qutaibah ungkapan tersebut hanyalah perlambangan dan perumpamaan. Maksudnya ialah barang siapa yang bergegas kepada Allah dengan ketaatannya, maka Allah akan memberinya pahala lebih cepat dari kedatangannya. Dan dalam hadits istilah tersebut diungkapkan dengan kiasan (majaz) yakni menggunakan kata berjalan dan berlari.<sup>56</sup>

#### 4. Menelusuri Asbabul Wurud

Dalam memahami hadis ada berbagai cara atau metode yang bisa digunakan seperti halnya darimana hadits tersebut, siapa periwayatnya, apa derajatnya juga sebab sebab turunya. Jika didalam ilmu tafsir terdapat sebab-sebab turunya Al-Quran atau Asbabun Nuzul maka dalam hadis pun terdapat sebab-sebab turunya hadits yakni Asbabul Wurud.

Asbabul Wurud ini adalah hal yang melatar belakangi suatu peristiwa dimana diperistiwa tersebut muncul sebuah hadits, asbabul wurud juga sebagai hubungan sebab akibat dalam sebuah permasalahan. Penggunaan asbabul wurud ialah untuk mengungkap persoalan hokum didalam suatu hadis. Utamanya hokum social dikarenakan hokum dapat berubah akibat perubahan sebab, perbedaan situasi, kondisi dan juga adanya illat.

Asbabul wurud hadis terbagi menjadi tiga bentuk yakni berupa ayat Alquran, hadis dan peristiwa social. Berikut contoh-contoh asbabul wurud dari segi bentuknya,

1. Asbabul wurud berupa ayat Alquran  
 6918 - حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} [الأنعام: 82] شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُونَ إِلَى قَوْلِ

<sup>56</sup> Rahrusun and Rodin, *Pengantar Studi Hadis*, 243.

لُقْمَانَ: {إِنَّ الشِّرْكَاءَ} [لقمان: 13] أَظْلَمَ عَظِيمٌ  
57

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Said, dari Jarir, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'alqamah, dari 'Abdillah ra. Berkata, waktu ayat Alquran yang berbunyi: orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedhaliman atau syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu merupakan orang-orang yang mendapat petunjuk. Bertanya sahabat Rasul saw. Siapa yang tidak dianiaya kepada dirinya? maka Rasulullah saw. Bersabda, diturunkan oleh Allah ayat yang dimaksudkan: sesungguhnya mempersekutukan Allah ialah benar-benar kedhaliman yang besar.

Sebagaimana juga terdapat dalam firman Allah Swt dalam surah al-An'am ayat 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ  
الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ<sup>58</sup>

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”

dan juga dijelaskan pada surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا  
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَاءَ أَظْلَمُ عَظِيمٌ<sup>59</sup>

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedaliman yang besar".

## 2. Asbabul wurud berupa hadis

Contoh asbabul wurud dalam kategori ini ialah hadis yang diriwayatkan oleh al-

Hakim, dan hadis dari Anas bin Malik yakni Rasulullah saw. Pernah bersabda:

إِنَّ لَهِ تَعَالَى مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ تَنْطِقُ عَلَى  
السِّنَةِ بَنِي آدَمَ بِمَا فِي الْمَرْءِ مِنَ الْخَيْرِ  
وَالشَّرِّ<sup>60</sup>

Sesungguhnya Allah memiliki malaikat di bumi yang berbicara melalui lisan Bani Adam dengan hal-hal yang terdapat pada (diri seseorang dari) kebaikan dan keburukan.

Asbabul wurud hadis tersebut ialah hadis didalam shahih muslim,

60 - (949) وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي  
سَبِيَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ، كُلُّهُمْ عَنْ  
ابْنِ عَلِيٍّ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيٍّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ  
الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: مَرَّ بِجَنَازَةٍ فَأَتَيْتُ  
عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَجِبَتْ،  
وَجِبَتْ، وَجِبَتْ»، وَمَرَّ بِجَنَازَةٍ فَأَتَيْتُ عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ نَبِيُّ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَجِبَتْ، وَجِبَتْ، وَجِبَتْ»، قَالَ  
عُمَرُ: فَدَى لَكَ أَبِي وَأُمِّي، مَرَّ بِجَنَازَةٍ، فَأَتَيْتُ عَلَيْهَا خَيْرًا،  
فَقُلْتُ: «وَجِبَتْ، وَجِبَتْ، وَجِبَتْ»، وَمَرَّ بِجَنَازَةٍ، فَأَتَيْتُ عَلَيْهَا  
شَرًّا، فَقُلْتُ: «وَجِبَتْ، وَجِبَتْ، وَجِبَتْ»؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَتَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا وَجِبَتْ لَهُ  
الْجَنَّةُ، وَمَنْ أَتَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ  
فِي الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي  
الْأَرْضِ»<sup>61</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub, dan Abu Bakri ibn Abi Syaibah, dan Zuhair ibn Harb, dan 'Ali ibn Hujri al-Sa'diy, mereka semua dari ibn 'Ulayyah, dan lafad untuk Yahya berkata dari ibn 'ulayyah, dari 'abdu al-'Aziz ibn Suhaib dari Anas ibn Malik berkata iring-iringan membawa jenazah lewat, orang-orang memuji jenazah tersebut dengan kebaikan, kemudian Nabi bersabda, wajib, wajib, wajib. Lalu lewat pula iring-iringan jenazah lainnya, orang-orang mencelanya dengan keburukan, kemudian Nabi bersabda wajib, wajib, wajib. Ibn 'Umar

<sup>57</sup> Bukhari, Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Min 'Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, 114.

<sup>58</sup> Alquran [6]: 82

<sup>59</sup> Alquran [31]: 13

<sup>60</sup> 'Ali> ibn Hisa>m al-Di>n ibn Qa>di> Kha>n al-Qa>diri> al-Sya>d}ili> al-Hindi> al-Burha>nafu>ri> 'Ala>I al-Di>n, Kanzul Al-Umma>l Fi> Sunan al-Aqwa>l Wa al-'Af'A>l (Muassasah al-Risa>lah, 1401), 89.

<sup>61</sup> Muslim, Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Binaqli Al-'adli 'an Adli Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, 655.

*berkata: menjadi penebusmu ayah dan ibuku. Ada iring-iringan jenazah lewat dan orang-orang memujinya sebagai orang baik, lalu engkau katakan, wajib, wajib, wajib. Lewat juga iring-iringan jenazah lainnya yang disifati sebagai orang jahat, lalu engkau mengatakan, wajib, wajib, wajib. Apakah artinya itu? Rasulullah saw. Bersabda: orang yang kamu puji sebagai orang baik maka wajib baginya syurga sedangkan orang yang kamu katakana jahat maka baginya neraka. Kalian adalah para saksi Allah di bumi, Kalian adalah para saksi Allah di bumi, Kalian adalah para saksi Allah di bumi.*

Untuk mendapatkan perluasan makna sebuah hadis dapat dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang berdasar pada sosiokultural sehingga dapat diklasifikasikan pada asbabul wurud hadis al-'ammah dan asbabul wurud hadis al-khassah. Asbabul wurud hadis al-'ammah ialah kondisi sosiokultural masyarakat yang menjadi salah satu cara memahami hadis sedangkan asbabul wurud hadis al-khassah yakni setting social yang terdapat didalam hadis.<sup>62</sup>

### 3. Asbabul Wurud berupa peristiwa sosial yang melatarbelakangi

Contoh hadis pada kasus mengawinkan kurma

141 - (2363) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرُو النَّاقِدُ، كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: أَبُو بَكْرٍ، حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، وَعَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ، فَقَالَ: «لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ» قَالَ: فَخَرَجَ شَيْبًا، فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: «مَا لِنَخْلِكُمْ؟» قَالُوا: قُلْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ»<sup>63</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Syaibah, dan 'Amr al-naqid setiap keduanya dari al-Aswad ibn 'Amir, berkata Abu Bakr, dari Aswad ibn 'Amr dari Hammad ibn Salamah dari Hisyam ibn 'Urwah dari bapaknya dari Aisyah dan dari Tsabit dari Anas sesungguhnya Nabi saw. Pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma kemudian beliau bersabda, "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Akan tetapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak hingga suatu saat Nabi saw melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: ada apa dengan pohon kurma kalian? mereka menjawab: bukankan anda pernah mengatakan ini dan itu? beliau kemudian bersabda: kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.

Posisi para petani didalam aspek sosiokultural hadis tersebut ialah sebagai pelaku mutlak pada kurma miliknya. Awalnya para petani mengikuti saran Rasul yakni berhenti mengawinkan kurma untuk membantu terjadinya penyerbukan yang telah biasa dilakukan, akan tetapi malah berakibat pohon kurma tidak berbuah dan menjadi

<sup>62</sup> Subehan Khalik, "Sosio-Kultural Dalam Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Nabawī," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, Vol. / No. 2 / Desember 2018, 296.

<sup>63</sup> Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Min 'Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, 1836.

rusak. Untuk itulah kemudian Nabi membolehkan para petani melakukan penyerbukan seperti sebelumnya. Aspek sosiokultural inilah yang menjadi latar belakang diucapkan hadis *antum a'lamu bi 'umuri dunyakum* yang berarti kamu lebih tahu urusan duniamu. Rasul mengadakan peninjaun kembali atas saran yang diberikan karena telah mengakibatkan tidak berbuahnya kurma dan terjadinya kerusakan sehingga beliau mengucapkan sabdanya sesuai hadis tersebut.<sup>64</sup>

Teori Asbabul Wurud memang sangat diperlukan untuk mengetahui latar belakang suatu riwayat dari konteks sosial budaya (Setting sosial). Hal ini disebabkan, dengan membaca sebuah riwayat tanpa tahu latar belakangnya bisa menimbulkan salah pengaplikasian. Misalkan sebuah hadis yang berbunyi,

1946- حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَرَأَى زَحَامًا وَرَجُلًا قَدْ ظَلَّلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: «مَا هَذَا؟»، فَقَالُوا: صَائِمٌ، فَقَالَ: «لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ»<sup>65</sup>

Telah menceritakan kepada kami Adam, dari Syu'bah, dari Muhammad ibn 'Abdirrahman al-Anshari, berkata aku telah mendengar Muhammad ibn 'Amr ibn al-Hasan ibn 'Ali, dari Jabir ibn 'Abdillah radhiyallahu 'anhum berkata ada Rasulullah saw. Didalam perjalanan beliau melihat kerumunan orang yang diantaranya ada seorang yang sedang dipayungi, beliau bertanya ada apa ini ?, mereka menjawab orang ini sedang berpuasa, maka beliau

bersabda: Tidak baiklah berpuasa bagi orang yang bepergian.

Hadis tersebut akan salah jika hanya dilihat matan hadis saja, sekilas akan dianggap bertentangan dengan al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 185 yang menerangkan bahwa puasa lebih baik dikerjakan oleh musafir daripada meninggalkannya, jika dibaca tanpa tahu sebab turunnya. Hadis tersebut turun ketika dalam sebuah perjalanan, ada seorang sahabat yang begitu merasa kepayahan dan kehausan. Tujuan berpuasa memang supaya lapar, namun puasa tidak harus membuat orang kelaparan. Melihat keadaan sahabat yang seperti itu, Rasulullah pun berkata, Tidak baik orang bepergian melaksanakan puasa. Dengan adanya hadis tersebut, tidak lantas menyebutkan bahwa hadis tersebut bertentangan dengan surat Al-Baqarah. Melainkan hadis tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil sikap jika berada dalam keadaan serupa.<sup>66</sup>

#### E. Batas-batas pendekatan Linguistik (Bahasa)

Batas normative secara tekstual ialah:

1. Gagasan dasar atau ide moral yang menjadi tujuan teks yang sifatnya umum dapat dipahami secara lintas ruang dan intersubyektif.
2. Haruslah bersifat prinsipil, absolute, fundamental dan universal.
3. Mempunyai visi kesetaraan, keadilan, muasyaroh bil ma'ruf dan demokrasi.
4. Hubungan antara manusia dan tuhan yang bersifat universal untuk itu bisa dilakukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun tanpa terhalang oleh historis, budaya dan letak geografis.

Misalnya shalat, dimensi tekstualnya yakni kewajiban seseorang hamba melakukan (berkomunikasi, menyembah atau beribadah) dalam kondisi apapun selama hayatnya. Namun memasuki ranah bagaimana cara muslim melakukan shalat, tergantung pada konteks pelakunya. Maka

<sup>64</sup> Khalik, "Sosio-Kultural Dalam Asbab Wurud al-Hadis al-Nabawi," 300.

<sup>65</sup> Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Min 'Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, 34.

<sup>66</sup> Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, 62.

tak heran jika terdapat berbagai macam kilafiyat pada tataran praktisnya.<sup>67</sup>

## F. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistic atau bahasa memiliki kelebihan yakni *pertama*, meyakini sebuah teks terdapat kekayaan dinamika internal untuk itu harus dilakukan internalisasi dengan cara menginterpretasi secara tepat. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa teks-teks Islam merupakan petunjuk sepanjang masa dan pedoman yang diturunkan oleh Tuhan. *Kedua*, bisa mengetahui makna lafad gharib, memahami kalimat yang bersifat majas dan hakiki, mengetahui periwayatan bil makna serta perlunya melakukan penelusuran asbabul wurud hadis. Sedangkan kekurangannya ialah jika hanya focus pada teks akan berakibat pada penggunaan pemahaman secara tekstual saja padahal implementai pemahaman secara tekstual terkadang tidak sesuai dengan kemaslahatan.<sup>68</sup> Untuk itu perlunya memahami hadis dari berbagai pendekatan agar mendapatkan pemahaman secara menyeluruh.

## G. PENUTUP

Dapat disimpulkan pendekatan linguistic dalam memahami hadis ialah cara yang digunakan untuk memahami hadis dengan melakukan analisis bahasa sebagai proses interpretasi pendapat maupun beberapa

pendapat tentang maksud ataupun makna yang terdapat didalamnya, pendekatan ini berfokus pada yang tertulis dalam sumber data dengan mendokumentasi tulisan untuk dilakukan analisis kebahasaan sehingga diketahui makna dari bahasa yang dimaksud.

Urgensi dan tujuan pendekatan bahasa dalam memahami hadis ialah memahami makna lafad hadis gharib dan mengetahui illat dan syadz, memahami makna dan tujuan hadis Nabi, dan melakukan konfirmasi terhadap lafad hadis. Sedangkan dalam memahami hadis menggunakan pendekatan linguistik dapat dilakukan dengan cara *pertama*, memahami kata-kata sukar yang ditengarai sebagai riwayat bi al-makna *kedua*, menggunakan Ilmu Gharib al-Hadis *ketiga*, membedakan hadis hakiki dan majazi *keempat*, menelusuri asbabul wurud hadis.

## Daftar Pustaka

- Abi Daud, Sulaiman ibn al-'Asy'ats al-Sijistani. *Sunan Abi Daud*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nastir wa al-tauri', n.d.
- Abshor, M. Ulil. "Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi." *Spiritualis* 05 no. 1 (March 2019).
- Abu> 'Abdulla>h Muhammad ibn Yazid Al-Qazawaini, Ibnu> Ma>jah. *Sunan Ibn Majah*. H{alabi: Da>rul ih}ya>'a Al-Kitab Al-'Arabiyah, n.d.
- 'Ala>'I al-Di>n, 'Ali> ibn Hisa>m al-Di>n ibn Qa>di> Kha>n al-Qa>diri> al-Sya>d}ili> al-Hindi> al-Burha>nafu>ri>. *Kanzul Al-Umma>l Fi> Sunan al-Aqwa>l Wa al-'Af'A>l*. Muassasah al-Risa>lah, 1401.

<sup>67</sup> Suryadilaga, *Metodelogi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, 131.

<sup>68</sup> Ibid., 132.

- Asriady, Muhammad. "Metode Pemahaman Hadis." *Ekspose* 16 (June 2017).
- Bukhari, Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi. *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Min 'Umuri Rasulallah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Mashurah: Daru Tuqa An-Najah, n.d.
- Djuned, Daniel. *Ilmu Hadis Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Firdaus, and Meirison. "Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* Vol. 1 No. 1. 2018 (2018).
- Hasan, A. Qadir. *Ilmu Musthalah Hadits*. Bandung: Diponegoro, 2007.
- Idri, Arif Jamaluddin Malik, M Nawawi, and Syamsuddin. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Karnedi, Rozian. *Metode Pemahaman Hadis (Aplikasi Pemahaman Tekstual & Kontekstual)*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.
- Khalik, Subehan. "Socio-Kultural Dalam Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Nabawī." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, Vol. / No. 2 / Desember 2018.
- Lyons, John. *Pengantar Teori Linguistik*. Translated by I. Spetikno. Bogor: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Muhid. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Muslim, Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qasyiri Al-Naisaburi. *Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Binaqli Al-'adli 'an Adli Rasulallah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Beirut: Darul ihya', n.d.
- Nurlaila, Nurlaila. "Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 14, no. 2 (October 18, 2016): 197. doi:10.31958/juris.v14i2.307.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*. Translated by Muhammad Al-Baqir. Bandung: karisma, 1997.
- . *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. al-Manhurah: Darul Wafa' lil Thaba'ah wa al-Nasyirah wa al-Tauzih, n.d.
- . *Studi Kritis As-Sunah*. Translated by Bahrun Abubar. Bandung: trigenda karya, n.d.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Rahrusun, Agus Suyadi, and Rodin. *Pengantar Studi Hadis*. Bandung: Pustaka setia, 2007.
- Shamad, A. "Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis." *Al-Mu'ashirah* Vol. 13, No. 1 (January 2016).
- Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: tiara wacana, 2021.
- Suryadilaga, M. Al-fatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Verhaar, J.M.W. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Malang: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Zainuddin, M Nawawi, and Rudy Al-Hana. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.